



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://jurnal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

Pelayanan Liturgi yang Berciri Humanistik

Humanistic Characterized Liturgical Service

Alfonsus Krismiyanto¹ Laurensius Laka² Jhon Daeng Maeja³

^{1,2,3} Prodi Pastoral, STP-IPI Malang

E-mail: alfkrismiyantopr@gmail.com¹, laurensiuslaka78@gmail.com², johndaengmaeja@gmail.com³

Abstrak

Agama dan ilmu pengetahuan dapat dipadukan. Walaupun dalam perjalanan waktu, keduanya pernah saling bertentangan. Salah satu yang dapat dipadukan ialah psikologi humanistik dan liturgi. Psikologi humanistik dapat mendukung pelayanan kepada umat dalam liturgi. Akan tetapi belum semua pihak menyadari hal ini. Salah satunya para pelayan liturgi di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo belum menyadari dan mempraktekkan psikologi humanistik dalam pelayanan mereka. Tujuan dari kegiatan PkM ini ialah memperkenalkan bidang ilmu psikologi humanistik kepada para pelayan liturgi. Metode yang digunakan ialah sosialisasi dan bimbingan. Hasil kegiatan PkM ialah para pelayan liturgi mengetahui psikologi humanistik. Liturgi merupakan bentuk aktualisasi diri. Para pelayan liturgi juga dapat memanusiakan manusia dalam liturgi. Selain itu, keluarga katolik harus mempunyai kohesi sosial dalam liturgi. Kohesi ini akan memberikan semangat bagi para pelayan liturgi. Kesimpulan kegiatan PkM ialah psikologi humanistik dapat digunakan dalam liturgi. Ilmu pengetahuan dan agama dapat dipadukan untuk kegiatan pelayanan.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri; Kohesi Sosial; Liturgi; Psikologi Humanistik

Abstract

Religion and science can be combined. Even though in the course of time, the two have been at odds with each other. One of the things that can be combined is humanistic psychology and liturgy. Humanistic psychology can support service to the people in the liturgy. However, not all parties are aware of this. One of them is the liturgical ministers at Maria Ratu Damai Purworejo Parish have not realized and practiced humanistic psychology in their ministry. The purpose of this PkM activity is to introduce the field of humanistic psychology to liturgical ministers. The methods used are socialization and guidance. The result of PkM activities is that the liturgical ministers know humanistic psychology. Liturgy is a form of self-actualization. Liturgical ministers can also humanize people in the liturgy. In addition, the Catholic family must have social cohesion in the liturgy. This cohesion will provide encouragement to liturgical servants. The conclusion of PkM activities is that humanistic psychology can be used in liturgy. Science and religion can be combined for ministry activities.

Keywords: Humanistic Psychology; Liturgy; Self-Actualization; Social Cohesion

Submitted: 11-12-2024, Revision: 27-01-2025, Accepted: 11-04-2025

PENDAHULUAN

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama terus mengalami perkembangan dinamis, mulai dari penolakan hingga integrasi. Pada masa awal, Gereja sebagai representasi agama memisahkan hal-hal rohani dan duniawi, menolak apa yang dianggap bersifat sekuler. Penolakan ini terlihat, misalnya, dalam kasus Galileo dan Copernicus yang diekskomunikasi oleh Gereja karena pengembangan ilmu pengetahuan (Sutarto, 2018). Pemisahan ini berlangsung cukup lama hingga akhirnya agama dan ilmu pengetahuan mulai menemukan titik temu melalui keterbukaan, khususnya setelah Gereja Katolik mengadopsi pendekatan yang lebih dialogis.

Keterbukaan Gereja terlihat dalam teori-teori yang mengaitkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Aprison (2015) menguraikan empat teori utama: konflik, yang menganggap agama dan ilmu pengetahuan berlawanan; independensi, yang memisahkan keduanya sebagai entitas terpisah; dialog, yang mendamaikan keduanya sebagai dua bidang yang saling membutuhkan; dan integrasi, yang berusaha menyatukan keduanya. Teori dialog dan integrasi menciptakan landasan bagi kolaborasi yang lebih harmonis.

Psikologi, sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, memiliki hubungan erat dengan agama. Baysal (2022) menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti pengampunan, rasa syukur, dan cinta yang relevan baik dalam psikologi maupun agama. Prasetya (1993) juga menyoroti aspek pedagogis dan preventif dalam psikologi yang mendukung pertumbuhan iman. Hubungan ini semakin diperkuat melalui Konsili Vatikan II yang menekankan pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan, termasuk psikologi, untuk mendukung perkembangan moral dan iman, sebagaimana tertuang dalam dokumen *Gravissimum Educationis*.

Dalam konteks ini, psikologi humanistik menawarkan perspektif yang relevan. Psikologi humanistik menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan tujuan utama memanusiakan manusia (Muniroh, 2011). Rosidi (2019) menambahkan bahwa aliran ini serius memperhatikan nilai-nilai kebebasan dan kualitas kemanusiaan. Pendekatan humanistik ini dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam liturgi Gereja Katolik. Liturgi, sebagai puncak dan sumber kehidupan umat beriman, membutuhkan perhatian khusus agar mampu memuliakan Allah dan menguduskan umat (Suryanugraha, 2015).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan liturgi sering kali menemui hambatan, terutama dalam hal sinergi antara pelayan liturgi dan umat beriman (Paska & Maeja, 2024). Kondisi ini membuka peluang bagi penerapan psikologi humanistik dalam liturgi, di mana para pelayan diajak untuk menerapkan prinsip memanusiakan manusia guna meningkatkan kualitas pelayanan mereka.

Pendahuluan ini memberikan dasar untuk memahami integrasi antara psikologi humanistik dan liturgi dalam konteks Gereja Katolik, serta relevansinya dalam mengatasi permasalahan pelayanan liturgi saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini meliputi tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, bimbingan, dan praktik langsung, yang masing-masing dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tahap pertama, sosialisasi, bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar psikologi humanistik kepada para pelayan liturgi awam. Sosialisasi dilakukan melalui presentasi interaktif oleh mahasiswa di masing-masing stasi dengan durasi 3 jam. Dalam tahap ini, efektivitas kegiatan diukur melalui survei singkat berupa kuesioner yang menilai pemahaman awal peserta. Tahap kedua, bimbingan langsung, berfokus pada pemberian pemahaman mendalam tentang penerapan psikologi humanistik dalam liturgi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk semi-seminar dengan durasi 5 jam, di mana dosen ahli memberikan materi yang dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi efektivitas tahap ini dilakukan melalui tes singkat setelah seminar untuk menilai pemahaman peserta terhadap teori yang disampaikan.

Tahap terakhir adalah praktik langsung, yang bertujuan membimbing pelayan liturgi dalam menerapkan prinsip humanistik dalam perayaan liturgi. Kegiatan ini berlangsung selama 4 jam, di mana peserta secara langsung mempraktikkan teori yang telah dipelajari, dengan bimbingan dari mahasiswa dan dosen. Observasi lapangan dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan materi oleh peserta. Seluruh kegiatan ini didukung oleh alat dan sarana seperti laptop, proyektor, modul pembelajaran, serta fasilitas komunikasi seperti ruang seminar dan aula gereja. Evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program dilakukan melalui kuesioner pra-dan pasca-kegiatan, observasi lapangan, serta umpan balik dari peserta mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo dapat dijelaskan dalam rangkaian sosialisasi, bimbingan, dan evaluasi. Sosialisasi I dan II dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pastoral STP-IPI Malang di berbagai stasi, di mana mereka memperkenalkan psikologi humanistik kepada para pelayan liturgi. Mengingat bahwa psikologi humanistik bukanlah istilah umum dalam gereja, mahasiswa mengadaptasi pendekatan gerejawi untuk memperkenalkan konsep ini secara bertahap. Dalam sosialisasi ini, mahasiswa juga melakukan kunjungan keluarga sebagai bentuk sentuhan "manusiawi" yang sesuai dengan prinsip psikologi humanistik, di mana kasih dan perhatian diberikan kepada umat, memperkuat ikatan kekeluargaan. Hal ini juga mendorong pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya memanusiaikan manusia dalam kehidupan gereja.

Selanjutnya, bimbingan psikologi humanistik dilakukan melalui semi seminar yang berlangsung pada Bulan November 2024. Kegiatan ini mencakup empat sesi dengan materi tentang psikologi humanistik dan ilmu sosial yang diterapkan dalam liturgi. Sesi pertama dimulai dengan pengarahan oleh Pastor Paroki Donomulyo, Romo Switbertus Marsanto, O.Carm., yang membuka peluang untuk kerjasama berkelanjutan dengan STP-IPI Malang. Sesi kedua, yang dipandu oleh Dr. Laurensius Laka, M.Psi., membahas tentang "Kebersyukuran dalam Liturgi sebagai Alat Pembentukan Identitas Diri" dalam perspektif psikologi humanistik. Dalam pembahasan ini, konsep aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow, sebagai puncak kebutuhan manusia, diterapkan dalam konteks pelayan liturgi yang mengaktualisasikan diri mereka dalam pelayanan kepada umat.



Gambar 1 Sosialisasi I Bersama Para Pelayan Liturgi Dan Umat



Gambar 2 Sosialisasi II Bersama Umat Dan Para Pelayan Liturgi

Sesi ketiga dibawakan oleh Dr. Alfonsus Krismiyanto, M.Hum., yang membahas tentang "Peran Perayaan Liturgi bagi Keluarga dalam Tinjauan Ilmu Sosial". Kohesi sosial sebagai penghubung antar anggota keluarga katolik dijelaskan sebagai kunci untuk meningkatkan partisipasi dalam liturgi, memperkuat hubungan kekeluargaan, serta mendukung pelayanan liturgi yang lebih humanistik. Sesi terakhir berupa tanya jawab, di mana peserta antusias untuk mendalami lebih lanjut konsep aktualisasi diri dan kaitannya dengan liturgi serta kehidupan gereja mereka.

Sosialisasi III dan IV yang dilakukan mahasiswa merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, di mana mahasiswa kembali mengunjungi pelayan liturgi dan umat untuk memperdalam pemahaman mengenai psikologi humanistik. Proses ini melibatkan kunjungan langsung dan interaksi yang lebih intensif, serta tinggal bersama umat untuk lebih mengenal mereka secara pribadi.

Evaluasi kegiatan PkM ini menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan umat yang sangat terbuka dan menerima kehadiran mahasiswa dan dosen. Umat mengharapkan adanya kelanjutan kegiatan PkM ini, dengan durasi yang lebih panjang agar mereka dapat lebih mendalami semua materi yang diberikan. Antusiasme ini menjadi faktor pendukung kuat bagi keberlanjutan kerjasama antara Prodi Pastoral dan para pelayan liturgi, serta antara mahasiswa, dosen, dan umat.



Gambar 3 Sosialisasi III Bersama Umat



Gambar 4 Sosialisasi IV Bersama Pelayan Liturgi

Bimbingan Psikologi Humanistik dan Ilmu Sosial

Kegiatan PkM dalam bentuk bimbingan dilakukan pada Bulan November 2024. Kegiatan bimbingan ini diadakan dalam bentuk semi seminar. Para pelayan liturgi dikumpulkan di pusat paroki untuk mendapat materi dan pengarahan tentang psikologi humanis dan ilmu sosial. Kedua bidang ilmu ini dikaitkan dengan pelayanan dalam liturgi.

Semi seminar dibagi dalam empat sesi. Sesi pertama diawali oleh Pastor Paroki Donomulyo, Romo Switbertus Marsanto, O.Carm. Romo memberikan pengarahan secara umum tentang materi yang akan dibawakan. Romo juga membuka peluang kepada STP-IPI Malang untuk melakukan kerjasama yang berkelanjutan. Kerjasama ini berkaitan dengan pembinaan para pelayan liturgi.

Sesi kedua dibawakan oleh Dr. Laurensius Laka, M.Psi. Bapak Laka yang mempunyai basic pendidikan psikologi membawakan tema “Kebersyukuran dalam Liturgi sebagai Alat Pembentukan Identitas Diri: Kajian Psikologi Humanistik”. Tekanan pertama dari Bapak Laka ialah pembentukan identitas diri seorang katolik terletak dalam perayaan liturgi. Para pelayan liturgi harus menemukan identitas diri mereka dalam Kristus. Tekanan yang kedua ialah keterlibatan dalam liturgi merupakan bentuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan tingkatan paling tinggi dari hirarki kebutuhan menurut Maslow, salah satu tokoh psikologi humansitik.

Menurut Sari (2013), aktualisasi diri merupakan sebuah daya pendorong dari dalam diri seseorang. Pendorong itu merupakan hasrat untuk menyempurnakan dan mengungkapkan segala potensi diri. Aktualisasi diri juga akan membantu seseorang bergerak maju dan berfungsi bagi orang lain. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan menjadi pribadi yang berdaya guna bagi masyarakat luas. Menurut Simatupang & Sinaga (2024) aktualisasi diri merupakan sebuah proses. Untuk mencapai proses itu, “seseorang harus dapat mengenali potensi diri, memenuhi kebutuhan pribadi, dan bersedia untuk terus berkembang”. Lebih jauh lagi, aktualisasi diri dapat dilakukan oleh semua usia. Mulai dari anak-anak hingga orang tua dapat mencapai potensi aktualisasi diri.

Konsep aktualisasi diri mempunyai hubungan dengan gambar dan rupa Allah. Aktualisasi diri merupakan kekuatan positif yang mendorong seseorang untuk menghadirkan harmoni dengan dunia. Sedangkan gambar dan rupa Allah berarti tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Tanggung jawab itu berupa nilai-nilai Ilahi yang berasal dari Allah sendiri. Hubungan antar aktualisasi dengan gambar dan rupa Allah terletak pada tanggung jawab individu terhadap masyarakat umum.

Tekanan aktualisasi diri dalam liturgi sangat penting. Pelayan liturgi yang mengaktualisasikan dirinya berarti memberikan segala kemampuan untuk melayani. Para pelayan liturgi menggunkan potensi untuk “memanusiakan manusia” dalam

liturgi. Para pelayan liturgi juga dapat menghubungkan aktualisasi diri dengan tanggung jawabnya sebagai gambar dan rupa Allah.



Gambar 5 Kegiatan Semi Seminar Bersama Para Pelayan Liturgi

Pertama-tama, kohesi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu. Individu juga membentuk hubungan dengan kelompok. Hubungan ini menghasilkan saling ketergantungan yang akhirnya membentuk kohesi sosial. Kohesi sosial membentuk “kerjasama, rasa saling memahami, dan penciptaan kepentingan Bersama serta dapat menjadi dasar untuk mekanisme pencegahan konflik” (Azizah dkk., 2021).

Kohesi sosial berarti adanya ikatan yang kuat dari sebuah kelompok dan semua anggota kelompok mempunyai kerukunan dan kesetiaan. Maryam dkk. (2022; dalam Hariyanti & Anggara, 2023) mengatakan bahwa kohesi sosial membentuk komunikasi dan interaksi yang erat antar anggota kelompok. Menurut Forsyth (2010; dalam Hariyanti & Anggara, 2023), ada empat syarat terbentuknya kohesi sosial yaitu group unity, teamwork, attraction dan social force.

Kohesi sosial akan membuat keluarga katolik semakin aktif dalam liturgi. Kohesi sosial akan mendorong keterikatan yang kuat dengan anggota gereja yang lain. Kohesi sosial juga akan meningkatkan pelayanan keluarga katolik dalam liturgi. Ini terjadi karena hubungan yang erat dengan umat. Hubungan erat yang dibentuk oleh kohesi sosial juga akan mengarah pada pelayanan secara humanistik. Para pelayan akan “memanusiakan manusia” karena adanya rasa kekeluargaan.



Gambar 6 Romo Paroki, Pemateri Dan Para Mahasiswa



Gambar 7 Kegiatan Tanya-Jawab

Evaluasi dan Faktor Pendukung Kegiatan PkM

Evaluasi dari kegiatan PkM ini merupakan evaluasi yang positif. Umat sangat terbuka dan menerima kehadiran mahasiswa dan dosen. Mereka mengharapkan pelayanan yang berkelanjutan dari mahasiswa dan para dosen. Harapan ini sekaligus menjadi evaluasi bagi kegiatan PkM ini. Umat sangat tertarik dengan PkM yang menggabungkan beberapa aliran ilmu pengetahuan. Gabungan ini akan sangat membantu pelayanan mereka dalam liturgi. Oleh karena itu umat membutuhkan kegiatan PkM yang lebih panjang agar mereka sungguh-sungguh mendalami semua materi yang diberikan.

Harapan umat ini sekaligus menjadi faktor pendukung bagi kegiatan PkM. Umat sangat antusias dan mendukung kehadiran pemateri dan para mahasiswa. Mereka juga mengharapkan kegiatan yang lebih panjang. Ini akan membantu umat terutama para pelayan liturgi menimba semakin banyak ilmu. Umat juga menyediakan tempat dan waktu untuk kegiatan ini. Semua ini menjadi kekuatan bagi Prodi Pastoral secara khusus untuk membuat kerjasama yang berkelanjutan dengan pastor paroki, para pelayan liturgi dan seluruh umat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo menunjukkan bahwa penggabungan antara ilmu psikologi humanistik dan liturgi memberikan manfaat yang signifikan bagi umat dan pelayan liturgi. Beberapa poin utama yang dapat diambil dari hasil, pembahasan, dan saran untuk kegiatan lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Penggabungan Ilmu Psikologi dan Liturgi

Integrasi antara psikologi humanistik dan liturgi membawa dampak positif dalam pelayanan gereja. Pendekatan psikologis yang menekankan pada “memanusiakan manusia” membuat pelayanan liturgi lebih menyentuh dan menarik bagi umat. Para pelayan liturgi, yang dapat mengaktualisasikan diri mereka melalui pelayanan ini, tidak hanya melayani secara rohani, tetapi juga secara sosial-emotional, meningkatkan pengalaman umat dalam setiap perayaan liturgi. Dengan memanfaatkan prinsip psikologi humanistik, pelayanan liturgi tidak hanya menjadi ritual agama, tetapi juga proses pemberdayaan diri bagi pelayan liturgi.

2. Aktualisasi Diri dalam Liturgi

Aktualisasi diri, sebagai puncak dari kebutuhan manusia menurut Maslow, memiliki relevansi yang kuat dalam konteks liturgi. Pelayan liturgi yang mengaktualisasikan dirinya dalam pelayanan liturgi berkontribusi untuk menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi umat. Dalam hal ini, proses aktualisasi diri memberi makna lebih pada peran para pelayan liturgi sebagai pribadi yang penuh dengan potensi yang disalurkan untuk kebaikan bersama, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu memberikan pelayanan lebih berkualitas.

3. Pentingnya Kohesi Sosial dalam Keluarga Katolik

Pembahasan tentang kohesi sosial dalam keluarga katolik menunjukkan bahwa adanya ikatan yang kuat antara anggota keluarga dapat memperkuat partisipasi mereka dalam liturgi. Ketika keluarga dapat membentuk ikatan sosial yang solid, mereka tidak hanya lebih terlibat dalam kehidupan gereja, tetapi juga mendorong pelayanan yang lebih inklusif dan saling mendukung dalam komunitas. Kohesi sosial memungkinkan keluarga katolik untuk lebih aktif dalam liturgi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian di antara umat.

4. Antusiasme Umat dan Kebutuhan Kegiatan Lanjutan

Evaluasi dari kegiatan PkM menunjukkan bahwa umat sangat menerima kehadiran mahasiswa dan dosen. Mereka mengapresiasi pendekatan humanistik yang digunakan, yang memungkinkan mereka merasa dihargai sebagai individu. Antusiasme umat menunjukkan adanya kebutuhan untuk kegiatan PkM yang lebih panjang dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar umat dapat lebih mendalami konsep-konsep psikologi humanistik dan ilmu sosial yang diterapkan dalam konteks liturgi, serta lebih memperdalam hubungan mereka dengan gereja dan satu sama lain.

Saran untuk Kegiatan Lanjutan:

1. Pelatihan Berkelanjutan: Mengingat pentingnya penggabungan psikologi humanistik dan liturgi, disarankan untuk melanjutkan kegiatan ini dengan pelatihan lebih lanjut bagi para pelayan liturgi. Program pelatihan ini dapat diadakan secara berkala untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai konsep-konsep psikologi dan penerapannya dalam kehidupan gereja.
2. Kolaborasi yang Lebih Luas: Kerjasama antara STP-IPI Malang, pastor paroki, dan umat perlu diperluas untuk mencakup lebih banyak komunitas di luar Paroki Maria Ratu Damai. Kegiatan ini bisa menjadi model bagi paroki-paroki lain yang ingin mengintegrasikan psikologi dengan pelaksanaan liturgi.
3. Peningkatan Keterlibatan Keluarga dalam Liturgi: Kohesi sosial dalam keluarga merupakan aspek penting yang perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan yang lebih terfokus pada keluarga katolik, misalnya dengan mengadakan seminar atau kelompok diskusi keluarga, akan semakin memperkuat ikatan sosial dan liturgi dalam keluarga.
4. Evaluasi Berkala dan Pengembangan Materi: Kegiatan PkM ini sebaiknya dievaluasi secara berkala untuk mengetahui dampaknya terhadap umat dan pelayan liturgi. Berdasarkan evaluasi, materi dan metode yang diberikan bisa diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan umat. Peningkatan konten yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks masyarakat juga akan mendukung kelangsungan dan keberhasilan program ini.

Dengan mempertimbangkan hasil dan saran di atas, diharapkan kegiatan PkM ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi umat dan kehidupan liturgi di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pemerintah melalui Bimas Katolik yang mendukung kegiatan ini melalui pendanaan. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kepada pastor paroki, para pelayan liturgi dan seluruh umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo-Donomulyo yang menerima kegiatan PkM ini dengan keterbukaan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 37–68. <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>
- Aprison, W. (2015). Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>
- Azizah, N., Sudirman, S., & Susanto, B. (2021). Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan “Tompangan” Terhadap Peningkatan Kohesi Sosial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9517>
- Baysal, M. (2022). Positive Psychology and Spirituality: A Review Study. *Spiritual Psychology and Counseling*, 7(3), 359–388. <https://doi.org/10.37898/spc.2022.7.3.179>
- Hariyanti, Y. D., & Anggara, O. F. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1135–1146. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1542>
- Indonesia, K. W. G. (2021). A. Intermirfica B. Gravissimum Educationis. In Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia.
- Maeja, J. D. (2024). Kajian Literatur untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(1), 1–14.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Al-Musannif*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.33>

- Muniroh, S. (2011). Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. *Edukasia Islamika*, 9(1), 45–61.
- Paska, P. E. I. N., & Maeja, J. D. (2024). Umat Yang Sadar Dan Aktif Dalam Liturgi. *Jabb Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 533–538.
- Prasetya, F. M. (1993). *Psikologi Hidup Rohani 1*. Kanisius.
- Putri, E. I. E. (2018). Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik). *Tarbiyatuna*, 2(2), 50–65.
http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf
<http://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html>
[http://www.cairn.info](http://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info)
- Sari, V. K. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Aktualisasi Diri Remaja di lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Psikovidya*, 17(1).
- Setiyani, W. (2017). Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230–257.
- Simatupang, J. K. N., & Sinaga, R. Y. (2024). Pendidikan Agama Kristen Remaja Dan Aktualisasi Diri Menurut Abraham Maslow Terhadap Pembangunan Mental Remaja di Era Society 5 . 0 menurunnya mentalitas remaja yang diakibatkan dari gagalnya et al ., 2022) dalam artikelnya yang berjudul Memetakan Tantan. *Jurnal Apolokalupsis*, 15(1), 88–105.
- Suryanugraha, C. . (2015). *Melakukan Liturgi Menyanyikan Misa*. PT Kanisius.
- Sutarto, D. (2018). Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Trias Politika*, 2(1), 29–39.